

ILOKUSI EKSPRESIF DALAM NOVEL *DISYA*

KARYA SARAH N

Sarah Nasution¹⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Manajemen Universitas Dharmawangsa

Corresponding Email: sarahnasution@dharmawangsa.ac.id

RINGKASAN - Tindak tutur ekspresif atau Ilokusi ekspresif merupakan bidang ilmu pragmatic yang menganalisis tindak tutur dalam Bahasa tulisan. Pragmatik merupakan satu cabang ilmu linguistic yang berperan sangat krusial dalam hal memaknai secara implisit suatu tuturan baik percakapan maupun dialog yang dibuat antara penutur dan petutur. Dalam Novel *Disya*, terdapat 4 ilokusi ekspresif karena tokoh dalam novel tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga serta alur cerita mundur. Pengarang lebih banyak menceritakan latar belakang karakter tokoh dan kejadian-kejadian masa lalu tokoh utama dan tokoh pendukung sehingga ilokusi ekspresif tidak ditemukan pada semua bab dalam novel tersebut.

Kata Kunci: Ilokusi, Tindak Tutur, Novel, *Disya*

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah bagian dari linguistik yang masih cukup baru jika dilihat dari perkembangannya. Pragmatik adalah studi tentang bahasa berdasarkan bagaimana bahasa itu digunakan. Konteks memainkan peran besar dalam mencari tahu apa yang ingin dikatakan pembicara kepada orang lain (Bijung et al., 2022). Aspek yang paling signifikan dari studi pragmatik adalah tindak tutur, atau tindakan mengucapkan ujaran kepada mitra tutur untuk tujuan tertentu. Ada tiga kategori tindak tutur: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi terdiri dari makna dan fungsi. Pribadi (2015) mengategorikan lima jenis tindak tutur ilokusi: representatif/tegas, direktif, komisif, ekspresif/evaluatif, dan deklaratif/isabati (Pribadi, 2015). Sesuai dengan pandangan tersebut, Rihanna (2021) mengategorikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori berikut: deklaratif, representasional, ekspresif, direktif, dan komisif (Rihanna et al., 2021).

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif, yaitu fungsi ilokusi yang digunakan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Berterima kasih, mengucapkan selamat, meminta

maaf, belasungkawa, mengancam, memuji, mengeluh, mengkritik, dan menyalahkan adalah beberapa contoh. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur di mana pembicara mengekspresikan emosi (Yule, 2006:93). Novel *Disya* karya Sarah N menjadi pilihan penulis untuk diteliti tindak tutur ekspresifnya. Novel ini berkisah tentang keadaan seorang wanita yang merasa tidak bahagia dalam perjalanan hidup rumah tangganya bersama seorang lelaki karena sejatinya ia tak mencintai lelaki tersebut. Pada akhirnya, *Disya* memutuskan membawa anak semata wayangnya merantau pergi jauh dari rumah karena merasa tersiksa dengan keterpaksaan berumah tangga. Tentang keluarga, tentang awal mula ia terjebak dalam pernikahan yang tidak Bahagia. Kemudian perjalanan hidup yang dirasakannya seperti nereka membuatnya jengah apalagi mertuanya yang penuh dengan aturan yang membuatnya jengah. Kemudian, masih minimnya kajian tindak tutur ekspresif pada novel *Disya*.

Terdapat beberapa kesamaan dan variasi antara beberapa penelitian tersebut dengan penelitian lain yang telah dilakukan. Penelitian tentang tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif, sering mengungkapkan kesamaan; perbedaan antara temuan, bagaimanapun, terletak pada sumber data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak tutur ekspresif apa saja yang terdapat dalam dialog antar tokoh dalam novel *Disya* karya Sarah N. Karena itu, penulis memusatkan perhatiannya pada "Ilokusi Ekspresif dalam Novel *Disya* karya Sarah N".

KAJIAN TEORI

Gagasan di balik teori tindak tutur pertama kali dikemukakan dalam sebuah kuliah yang diberikan di Universitas Harvard pada tahun 1955 oleh seorang filsuf Inggris bernama John L. Austin. Bagaimana menyelesaikan sesuatu dengan kata-kata adalah judul buku yang diterbitkan pada tahun 1962 dan berisi gagasan tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (*How to do things with words*). Pembicara tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan beberapa tindakan saat mereka berbicara. Ini mengacu pada sudut pandang yang dikemukakan oleh Austin (1962:12) dan yang menyatakan bahwa "di mana mengatakan sesuatu berarti melakukan sesuatu atau di mana dengan mengatakan

atau mengatakan sesuatu kita melakukan sesuatu” 'dalam mengatakan sesuatu, kami juga melakukan sesuatu'. Menurut Yule (1996:82), tindak tutur didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan melalui tuturan. Setelah Austin membagi tindak tutur menjadi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, Searle, 1975 (dalam Agustia, 2012), yang merupakan salah satu pelopor kajian tindak tutur, mengklasifikasikan tindak tutur sebagai lokusi, ilokusi, atau perlokusi.

Menurut Nadar (2009:14), tindak tutur yang sekedar menyatakan sesuatu disebut sebagai tindak tutur lokusi atau lokusi. Dalam konteks kajian tindak tutur, tindak tutur lokusi biasanya dianggap memiliki tingkat signifikansi yang lebih rendah. Sementara itu, Asih (2012) mengklasifikasikan tindak tutur lokusi ke dalam tiga kategori berikut: lokusi pernyataan deklaratif, lokusi perintah imperatif, dan lokusi pertanyaan interogatif (interogatif). Peran lokusi pernyataan adalah untuk menyampaikan makna menceritakan sesuatu, fungsi perintah lokusi adalah untuk menyampaikan makna memerintahkan atau melarang sesuatu untuk dilakukan, dan fungsi inkuiri lokusi adalah untuk menyampaikan makna bertanya. Jika tindak tutur lokusi secara eksklusif dikaitkan dengan makna, maka tindak tutur ilokusi dikaitkan dengan nilai yang dikomunikasikan oleh preposisi.

Menurut Nadar (2009:14), tindak tutur ilokusi adalah tujuan yang hendak dicapai oleh penutur dengan mengatakan sesuatu. Tujuan ini dapat dicapai melalui tindakan seperti mengumumkan, menjanjikan, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, bertanya, dan sebagainya. Ketika datang ke analisis dan pemahaman tindak tutur, tindak tutur ilokusi secara luas dianggap paling penting. Menurut Searle (dikutip dalam Leech, 1993:163-165), ada lima kategori kegiatan ilokusi yang berbeda. Kategori tersebut adalah (1) tindak asertif, (2) tindak direktif, (3) tindak komisif, (4) tindak ekspresif, dan (5) tindak defektif. Ada lima bentuk tindak tutur ilokusi yang berbeda, yang masing-masing mengandung makna yang dimaksudkan pembicara.

Tindak tutur ilokusi asertif adalah contoh tindak tutur ilokusi yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Beberapa contoh tindak tutur ilokusi asertif antara lain menyatakan, mengusulkan, menyombongkan diri, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Tindak tutur ilokusi yang bermaksud menimbulkan dampak berupa tindakan yang dilakukan penutur

disebut tindak tutur ilokusi direktif (Rahmadhani & Purwo Yudi Utomo, 2020). Beberapa contoh tindak tutur ilokusi direktif antara lain menyuruh, memohon, menuntut, memberi nasihat, mengajak, dan mendukung. Tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi disebut tindak tutur ilokusi ekspresif.

Beberapa contoh tindak tutur ilokusi ekspresif antara lain mengungkapkan rasa terima kasih, mengucapkan selamat kepada seseorang, meminta maaf, mengkritik, memuji, atau turut berduka cita atas kehilangan seseorang (Sahrizal, 2022). Jenis tambahan dari tindak tutur ilokusi dikenal sebagai tindak ilokusi komisif. Jenis tindakan ini membuat pembicara melakukan suatu tindakan di lain waktu. Tindak tutur komisif jenis ini digunakan untuk menyatakan janji atau tawaran, seperti mengumpat, menjanjikan, menawarkan sesuatu, dan berjanji akan melakukan sesuatu di masa depan. Tindak tutur yang menghubungkan substansi tuturan dengan kenyataan meliputi hal-hal seperti berhenti, mengundurkan diri, memberhentikan, membaptis, menamai, mengangkat (pekerja), mengucilkan, dan menghukum (Aswir & Misbah, 2018).

Contoh lain termasuk mengundurkan diri, mengundurkan diri, memberhentikan, membaptis, menamai, dan mengangkat (karyawan). Teman bicara dipengaruhi atau dipengaruhi dalam beberapa cara sebagai akibat dari maksud dari wacana pembicara. Tindak tutur yang menimbulkan efek atau pengaruh terhadap lawan bicara akibat tuturan yang disampaikan penutur disebut tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi dipecah menjadi tiga kategori oleh Searle (dikutip dalam Wijayanti, 2014:19-20): (1) Tindak tutur perlokusi verbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan bicara berupa menerima atau menolak maksud penutur dengan tuturan verbal seperti mengingkari, melarang, tidak mengizinkan, berterima kasih dan meminta maaf; (2) Tindak tutur perlokusi nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan bicara harus memperhatikan konteks tuturan pembicara untuk menangkap makna di balik apa yang dikomunikasikan.

Jika tuturan penutur ditempatkan dalam konteks yang berbeda, maka penutur akan memiliki maksud yang berbeda ketika mengucapkan kata-kata tersebut. Menurut argumentasi yang dikemukakan oleh Rahardi (2004:51),

“konteks tuturan telah ditafsirkan dengan berbagai cara oleh para ahli bahasa”. Konteks dapat mencakup aspek tuturan yang relevan dalam arti fisik maupun non fisik, tergantung situasinya. Makna kedua dari "konteks" adalah "semua latar belakang pengetahuan yang dianggap dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur dan yang mendukung penafsiran mitra tutur tentang apa yang dimaksud penutur dalam proses berbicara." Makna “konteks” yang kedua ini mengacu pada informasi yang dianggap umum antara penutur dan mitra tutur. Menurut Syafi'ie (1993), sebagaimana dikutip dalam Mulyana (2005:24), konteks terjadinya percakapan dapat dibedakan menjadi empat kategori. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut: 1) Konteks fisik, yang meliputi lokasi interaksi di mana bahasa digunakan, topik pembicaraan, dan tindakan atau perilaku peran yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. 2) Konteks epistemik, yang mengacu pada latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur. 3) Konteks linguistik, yang mengacu pada kalimat atau ucapan yang muncul sebelum dan sesudah ucapan tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi. 4) Konteks sosial, lebih khusus lagi hubungan sosial budaya yang melengkapi hubungan antar pelaku atau peserta percakapan. Menurut Parker dalam Nadar (2009:17), agar tuturan menjadi sah, tidak hanya perlu memenuhi syarat-syarat tertentu, tetapi juga perlu dipahami bahwa tindak tutur dapat berlangsung secara langsung atau tidak langsung, secara harfiah atau tidak langsung. Hal ini karena tindak tutur dapat dimaknai dengan berbagai cara (Defina, 2018).

Menurut Fitriah (2017), ketika tindak tutur langsung dan tidak langsung, serta tindak tutur literal dan non-literal, berpotongan, dihasilkan empat jenis tindak tutur: tindak tutur literal tidak langsung, tindak tutur non-literal tidak langsung, tindak tutur non-literal, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur tidak literal tidak langsung (Fitriah & Fitriani, 2017). Suatu tindak tutur dikatakan literal langsung jika diungkapkan dengan menggunakan modus tuturan dan makna yang sama dengan makna yang dimaksudkan tuturan itu. Niat memerintah disampaikan dengan kalimat yang menggunakan bentuk imperatif, maksud memewartakan disampaikan dengan kalimat yang menggunakan bentuk berita, dan maksud meminta disampaikan dengan kalimat yang menggunakan bentuk tanya. Suatu tindak tutur dikatakan literal tidak langsung jika diungkapkan dalam modus

kalimat yang tidak sesuai dengan makna ujarannya, tetapi makna kata-kata yang membentuk ujaran tersebut sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur (Faradila & Junining, 2020).

Kalimat deklaratif atau kalimat tanya dapat digunakan dalam tindak tutur ini untuk menyampaikan maksud memerintah kepada khalayak (Sarjana & Karya, 2022). Selain itu, tindak tutur nonliteral langsung dapat didefinisikan sebagai tindak tutur yang diungkapkan dalam modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata penyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penutur. Definisi ini berlaku untuk tindak tutur yang diungkapkan dalam modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan. Kalimat berita digunakan untuk menyatakan maksud menginformasikan, sedangkan kalimat imperatif digunakan untuk menyatakan maksud memerintah. Tidak mungkin menggunakan kalimat tanya untuk mengungkapkan tindak tutur langsung yang tidak literal (Fakhriyah, 2020). Terakhir, tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diungkapkan. Tindak tutur jenis ini dikenal dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal (A'yuni & Parji, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi kualitatif deskriptif digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam penelitian kali ini, pendekatan deskriptif dipilih untuk tujuan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yang terjadi di antara tokoh-tokoh dalam novel Sarah N. Disya. Informasi yang dikumpulkan lebih berupa kata-kata dan gambar daripada angka (Moleong, 2011: 11). Penelitian ini merupakan contoh metode penelitian kualitatif. Dalam novel Sarah N. Disya, data dikumpulkan dalam bentuk kata atau kalimat yang menunjukkan aktivitas tutur ekspresif. Hal ini sering terjadi dalam cerita.

Oleh karena itu, novel karya Sarah N. Disya akan menjadi sumber informasi utama investigasi ini. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk pembahasan yang mencakup tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ini dapat berbentuk tuturan seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, memuji, berbela sungkawa, mengancam, mengkritik, mengeluh, atau menuduh. Strategi membaca

dan strategi mencatat merupakan prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Sebuah novel karya Sarah N. berjudul *Disya* awalnya dibaca oleh peneliti untuk menemukan ujaran-ujaran yang merupakan contoh tindak tutur ekspresif sebelum peneliti beralih ke pendekatan mengumpulkan catatan. Setelah itu, gunakan prosedur mencatat untuk merekam ujaran yang mengandung tindak tutur ekspresif. Saat melakukannya, perhatikan baik-baik konteks ucapannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Disya* karya Sarah N ini melengkapi hasil penelitian terdahulu yang meneliti terkait tindak tutur ekspresif dalam novel. Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu rumusan masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini ditemukan 4 data tindak tutur ekspresif yang dapat diklasifikasikan menjadi Ilokusi meminta maaf, Ilokusi menyalahkan, dan dua Ilokusi mengeluh.

a. “Ummi, Feeza telat bangun ya mi? Ummi udah terlambat?” pada *Mozaik* 16 hal 76.

(ilokusi meminta maaf)

Konteks: Setelah semua yang terjadi *Disya* memilih Kembali ke rumah orangtuanya. Namun anaknya Feeza belum mengetahui hal tersebut. Feeza merasa ia bangun kesiangan dan membuat ibunya terlambat mengajar

b. *Mampus kau Sanusi! Kubakar kau! Mati kau sanusi ! dasar kau lelaki jalang (Mozaik 2 hal. 22) {ilokusi menyalahkan}*

Konteks: Setelah membakar rumah Ustadz Sanusi Ayah *Disya* menyalahkan guru ngaji tersebut karena overthingking

c. “Pak, boleh saya mandi sendiri, Pak?” (*Mozaik 2 hal. 23) {Ilokusi mengeluh}*

Konteks: Ayah mengeluh dan merasa sudah sembuh dari penyakitnya

d. “Mengapa ini semua bisa terjadi?” kenapa aku harus menikahi saky? Kenapa keluarganya tidak aku tolak saja mentah-mentah waktu acara lamaran waktu itu? (*Mozaik 8 hal 54) (ilokusi mengeluh)*

Konteks: Disya mengeluhkan keadaannya dan merasa menyesal sampai pada titik menyerah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur ekspresif pada novel Disya, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan 4 data tindak tutur ekspresif yang meliputi: tindak tutur meminta maaf, Tindak tutur menyalahkan dan 2 tindak tutur mengeluh. Dalam novel ini tidak banyak ditemukan tindak tutur ekspresif karena novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga sehingga kurang adanya interaksi percakapan diantara tokoh baik tokoh utama maupun tokoh pembantu. Dalam Novel Disya, pengarang lebih banyak menceritakan Kembali pengalaman-pengalaman masa lalu setiap tokohnya dan dalam Novel ini setiap tokoh mempunyai karakter yang kontras satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak tutur ilokusi novel Surga Yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Bijung, L., Diarta, I. N., & Putra, I. K. W. (2022). Analisis Tindak Tutur Pada Novel Tak Terbayang Karya Eka Wijaya (Kajian Pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah ...)*, 1. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4152>
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/download/4152/3215>
- Defina, N. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Pada Anak-Anak Saat Bermain Bola Di Lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(1), 69. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.469>
- Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 273–282. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no2hlm273-282>
- Faradila, F. N., & Junining, E. (2020). Ilokusi dalam Tindak Tutur Langsung Literal pada Tokoh Sakakibara Kouichi dalam Novel Another Karya Ayatsuji Yukito. *Hasta Wiyata*, 3(2), 18–22.

<https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.05>

- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Pribadi, G. C. (2015). *Dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Pada Serial Drama Osen Skripsi Jurusan Bahasa Dan Sastra*.
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rihanah, A., Permadi, D., & Mulasih, M. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel My Lecturer My Husband Karya Gitlicious. *Hasta Wiyata*, 4(2), 181–189. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2021.004.02.06>
- Sahrizal, R. J. E. E. (2022). TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF DALAM NOVEL SUMMER SKY KARYA STEPHANIE ZEN. *PIKTORIAL : Journal of Humanities, Vol 4, No 1 (2022): Piktorial l Journal of Humanities*, 45–54. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PTL/article/view/20376/10383>
- Sarjana, B., & Karya, K. (2022). (*Analysis of Ilocution Speaking Actions the Novel Kami (Bukan) Sarjana*).